

**EVALUASI TINGKAT KEPATUHAN PASIEN TBC PARU DAN TB EKSTRAPARU
DALAM PENGAMBILAN OBAT DI RSUD “X” JAKARTA TIMUR
TAHUN 2024**

Oleh
Indrianti Poppy¹, Laeli S²
Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta

ABSTRAK

Kepatuhan pasien dalam pengambilan obat secara teratur sampai tuntas merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pengobatan tuberkulosis paru dan ekstraparu. Penelitian ini juga untuk Mengevaluasi tingkat kepatuhan pasien dalam pengambilan obat tuberkulosis paru dan ekstraparu berdasarkan ketepatan waktu kontrol atau kembali berobat.

Penelitian ini non eksperimental dengan rancangan penelitian deskriptif yaitu dengan menggambarkan, menguraikan hasil pengamatan dari data pengambilan obat dengan menggunakan data *retrospektif*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh data pengambilan obat TBC paru dan ekstraparu di Poliklinik Paru RSUD “X” Jakarta Timur Periode 1 Januari 2021 – 31 Desember 2023.

Karakteristik pasien dengan jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki berjumlah 827 pasien (52,5%), kelompok umur terbanyak di 21-40 tahun 475 pasien (30,1%), adapun jenis pekerjaan yang paling banyak yaitu tidak bekerja 628 pasien (40,1%).

Hasil penetian selama tiga tahun menunjukkan bahwa dari 1576 pasien yang patuh dalam pengambilan obat sebanyak 1299 pasien (82,4%) dan 277 pasien (17,6%) tidak patuh, antara lain karena putus obat, meninggal dunia, atau ambil tidak tepat waktu. Analisis *bivariat* dengan menggunakan program SPSS 27 menunjukkan adanya hubungan antara jenis pekerjaan dengan kepatuhan pengambilan obat TBC paru dan ekstraparu, analisa *bivariat* dengan uji *chi-square* terdapat nilai *P value* 22,426 dengan *sig.* 0,008 < 0,050 dan nilai *contingency coefficient* 0,118.

Kata kunci: Tingkat Kepatuhan, Pasien TBC, Rumah Sakit

PENDAHULUAN

Tuberkulosis yang selanjutnya disebut TBC adalah penyakit menulat yang disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyerang paru dan organ lainnya (Pepres, 2021). Berdasarkan Global Tuberkulosis

Report World Health Organization, Indonesia merupakan negara dengan beban TBC tertinggi kedua di dunia. Komitmen Indonesia dalam mengatasi tuberkulosis (TBC) dibuktikan dengan memperbaiki system deteksi dan pelaporan

sehingga tercapai notifikasi kasus tertinggi sepanjang Sejarah pada tahun 2022 dan 2023. Lebih dari 724.000 kasus TBC baru ditemukan pada 2022, dan jumlahnya meningkat menjadi 809.000 kasus pada 2023. Jumlah ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kasus sebelum pandemic yang rata-rata penemuannya dibawah 600.000 per tahun. Deteksi TBC mirip dengan deteksi Covid-19, yakni jika tidak dites, dideteksi, dan dilaporkan maka angkanya terlihat rendah sehingga terjadi under reporting, yang mengakibatkan pengidap TBC berkeliaran dan berpotensi menularkan karena tidak diobati (World TBC Day, 2024).

TBC Ekstraparu disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis* (M.TBC) yang menginfeksi jaringan paru atau *tracheobronkial* sehingga menyebabkan penyakit tuberkulosis pada paru kemudian bakteri tersebut mempunyai kemampuan penyebarab ke organ lain diluar paru, seperti *pluera*, kelenjar getah bening, *abdomen*, saluran *genitorurinaria*, kulit, sendi dan tulang, meningen. (Kemkes, Nov 2021) Sementara di DKI Jakarta Tahun 2023, penemuan kasus adalah sebesar 60.420 kasus, Dari jumlah ini, sebanyak 59.217 diantaranya merupakan kasus TBC sensitive obat (SO) dan 1.203 lainnya adalah kasus TBC resisten obat (RO). (Pemprov DKI, 2023)

Berdasarkan penelitian Sutarto (2019), kepatuhan (ketaatan) adalah

tingkat pasien melaksanakan cara minum obat dan perilaku yang disarankan oleh dokternya atau orang lain. Dalam menjalani pengobatan jangka panjang dan kepatuhan pasien sangat dituntut untuk mengetahui sikap dan perilaku pasien terhadap tata cara minum obat yang telah diberikan oleh petugas kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yoisangadji (2016) disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Pengawas Minum Obat (PMO) dan peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis Paru.

Dalam hal ini PMO yang berasal dari keluarga akan sangat membantu kesuksesan penanggulangan tuberkulosis. Oleh karena itu memberi motivasi kepada penderita melalui penyuluhan terkait kepatuhan dalam penggunaan obat supaya tidak terjadi kegagalan berobat sangatlah penting. Komunikasi kesehatan merupakan upaya mewujudkan kesehatan masyarakat di Indonesia terutama dilakukan dengan melakukan perubahan perilaku kesehatan.

Penyakit tuberkulosis ini masih menjadi kasus yang perlu diperhatikan *penangulangannya*, sehingga untuk mengoptimalkannya dibuat sebuah standar pedoman penangulangan tuberkulosis nasional oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang menjadi acuan bagi para tenaga Kesehatan di unit-unit pelayanan Kesehatan, salah satunya adalah sebagai pedoman di

RSUD “X” Jakarta Timur”. Pengambilan obat tuberkulosis di Poliklinik Paru RSUD “X” Jakarta Timur, dilakukan setiap 2 minggu sekali pada fase awal, dan satu bulan sekali pada fase lanjutan.

Berdasarkan wawancara dengan pasien di RSUD “X” Jakarta Timur terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pasien kurang patuh dalam mengambil obat anti tuberkulosis, diantaranya adalah malas untuk *pengambilan* obat karena sudah merasa sehat dan alasan lain juga, waktu tunggu yang lama serta susahnyanya dalam perijinan ditempat kerja, atau karena kurang teratur minum obatnya sehingga obat masih ada pada saat pengambilan obat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Evaluasi Tingkat Kepatuhan Pasien TBC Paru dan Ekstraparu dalam Pengambilan Obat di Poliklinik Paru RSUD “X” Jakarta Timur Periode 1 Januari 2021 – 31 Desember 2023”.

Rumusan Masalah

Perumusan masalah dari penelitian ini adalah masih banyaknya pasien tuberkulosis yang tidak patuh dalam pengambilan obat Anti tuberkulosis, serta kurangnya kesadaran untuk mencapai kepatuhan minum obat tuberkulosis.

Tujuan Penelitian

Tujuan umum

Untuk mengetahui Evaluasi Tingkat Kepatuhan Pengambilan

Obat Tuberkulosis Paru yang Menggunakan Progam DOTS-KDT (*Directly Observed Treatmen Short-course* – Kombinasi Dosis Tetap) dan DOTS Non-KDT di RSUD “X” Jakarta Timur periode 1 Januari 2021 – 31 Desember 2023.

Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien, antara lain: jenis kelamin, usia, pekerjaan, katagori obat anti tuberkulosis dengan program DOTS.
- b. Mengetahui tingkat kepatuhan pasien dalam pengambilan obat tuberkulosis paru berdasarkan ketepatan waktu kontrol atau kembali berobat.
- c. Hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan pengambilan obat TBC.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini adalah penelitian *non* eksperimental dengan rancangan penelitian *deskriptif* yaitu dengan menggambarkan, menguraikan hasil pengamatan dari data pengambilan obat. Penelitian ini menggunakan data *retrospektif*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSUD “X” Jakarta Timur dengan periode Mei – Juni 2024.

Tabel 3
Pekerjaan Pasien

No	Status Pekerjaan	Jumlah Pasien			Jumlah Total
		2021	2022	2023	
1	Pegawai Swasta/BUMN/BUMD	87	64	71	222
2	Pelajar/Mahasiswa	44	80	26	150
3	Guru/ Dosen	2	5	6	13
4	PNS	9	8	7	24
5	IRT	110	96	93	299
6	Wiraswasta	37	31	35	103
7	Buruh	52	26	25	103
8	TNI/Polri	1	1	1	3
9	Tidak Bekerja	133	213	282	628
10	Lainnya	8	15	8	31
Jumlah		483	539	554	1576

Hasil

Penelitian ini dilakukan di RSUD RSUD “X” Jakarta Timur dengan periode Mei – Juni 2024, maka didapatkan hasil data yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Jenis Kelamin

No	Tahun	Jumlah pasien berdasarkan jenis kelamin			
		Laki-laki	%	Perempuan	%
1	2021	253	52,4%	230	47,6%
2	2022	268	49,7%	271	50,3%
3	2023	306	55,2%	248	44,8%
Jumlah		827		749	

Tabel 2.
Umur Pasien

No	Umur	Jumlah pasien berdasarkan umur							
		0-10	11-20	21-30	31-40	41-50	51-60	61-70	71-80
1	0-10	100	150	120	180	100	120	100	100
2	11-20	120	180	150	200	120	150	120	120
3	21-30	150	200	180	220	150	180	150	150
4	31-40	180	220	200	250	180	200	180	180
Jumlah		550	750	650	850	650	750	600	550

Tabel 4.
Kategori Obat

No	Kategori obat	Jumlah pasien /tahun			
		2021	2022	2023	Total
1	Kategori anak	41	82	81	204
2	Kategori I	442	457	473	1372
3	Kategori II	0	0	0	0
4	Kategori III	0	0	0	0
Jumlah					1576

Analisis Bivariat

Dari hasil penelitian yang didapat berdasarkan analisis bivariat hubungan antara pekerjaan pasien dengan tingkat kepatuhan pasien dalam pengambilan obat tuberkulosis di RSUD “X” Jakarta Timur dapat dilihat pada tabel

No	Status Pekerjaan	Tingkat Kepatuhan		Total	Nilai P Value
		Tidak Patuh	Patuh		
1	Pegawai Swasta/BUMN/BUMD	39	183	222	22,426
2	Pelajar/Mahasiswa	34	116	150	22,426
3	Guru/ Dosen	3	10	13	22,426
4	PNS	2	22	24	22,426
5	IRT	40	259	299	22,426
6	Wiraswasta	23	80	103	22,426
7	Buruh	8	95	103	22,426
8	TNI/Polri	0	3	3	22,426
9	Tidak Bekerja	126	502	628	22,426
10	Lainnya	2	29	31	22,426
Total		277	1299	1576	22,426

dibawah ini:

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah pasien yang diketahui jenis pekerjaannya sebanyak 1576 pasien dan untuk analisa bivariat dengan uji chi-square terdapat nilai P value 22,426 dengan sig. 0,008 < 0,050 dan nilai contingency coefficient 0,118, maka hubungan antara jenis pekerjaan pasien dengan tingkat kepatuhan

pasien dalam pengambilan obat tuberkulosis di RSUD “X” Jakarta Timur dinyatakan signifikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD “X” Jakarta Timur pasien yang terinfeksi bakteri mycobacterium tuberculosis dengan hasil pemeriksaan BTA Posistif, maka pasien menjalankan pengobatan TBC dengan program OAT-DOTS.

Pasien yang menjalani pengobatan dengan program OAT-DOTS datang ke Poli Paru untuk mengambil obat di Apotik Poli Paru sesuai waktu yang ditentukan.

Karakteristik Pasien Jenis kelamin

Dari data pada tabel 9, terlihat bahwa jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki yang berjumlah 827 pasien (52,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sumarni, Kurniati (2022) dalam jurnalnya, yang menyatakan bahwa laki-laki 55 pasien (68,2%).

Penyakit TBC paru dan ekstraparu cenderung lebih tinggi pada laki-laki, karena mempunyai beban kerja yang lebih berat serta gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok dan minum alkohol.

Kelompok Umur

Faktor kedua adalah umur, insiden tertinggi yang terkena TBC pada kelompok usia produktif yaitu 21-40 tahun sebanyak 475 pasien (30,1%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Konde (2020) dalam jurnalnya yang menunjukkan bahwa penderita TBC terbanyak pada usia produktif (umur 15-55 tahun) 23 pasien (54,8%).

Penderita TBC pada usia produktif karena pada usia ini orang menghabiskan waktu dan tenaga untuk bekerja, dimana tenaga banyak terkuras, berkurangnya waktu istirahat sehingga membuat daya tubuh menurun.

Jenis Pekerjaan

Dari tabel 11, selama 3 tahun berturut-turut bahwa pekerjaan pasien yang menjalani pengobatan TBC terbanyak yang tidak bekerja dengan jumlah 628 pasien (39,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian Fitri (2018) dalam jurnalnya, yang menyatakan bahwa pasien pengobatan TBC terbanyak adalah yang tidak bekerja sebanyak 36 orang (70,6%).

Kategori obat

Pada 3 tahun terakhir pasien TBC paru dan ekstraparu terbanyak

menggunakan OAT-DOTS kategori 1 terbanyak 1372 pasien (87,1%) dan kategori anak sebanyak 204 pasien (12,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian Azalia (2022) dalam penelitiannya yaitu kategori 1 terbanyak 537 (90,1%) pasien dan kategori anak 50 pasien (8,4%).

Tingkat kepatuhan

Jumlah pasien TBC di RSUD "X" Jakarta Timur yang patuh dalam pengambilan obat TBC sebanyak 1299 pasien dengan obat kategori I dan kategori anak dan jumlah pasien yang tidak patuh dalam pengambilan obat sebanyak 277 pasien dengan obat kategori I dan kategori anak. Data selengkapnya dapat dilihat di tabel 13.

Analisis bivariat

Hubungan antara jenis pekerjaan dengan tingkat kepatuhan adalah signifikan (patuh), hal ini dibuktikan dengan analisa bivariat dengan uji chi-square terdapat nilai P value 22,426 dengan sig. 0,008 < 0,050 dan nilai contingency coefficient 0,118. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fitri, Marlinda dan Purba di wilayah kerja Puskesmas Sabuan Kota Padang Sidempuan pada tahun 2017 yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi P value 0,001 < 0,050.

Simpulan

1. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dan data yang diperoleh dari penelitian. Kemudian peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:
Dari 1576 pasien TBC paru dan ekstraparu di RSUD "X" Jakarta Timur pada tahun 2021- 2023. Pasien terbanyak yaitu laki-laki sejumlah 827 (52,5%). Sedangkan rentan usia paling banyak adalah usia 21-40 tahun sebanyak 475 pasien (30,1%). Berdasarkan jenis pekerjaan pasien yang menjalani pengobatan TBC paling banyak yaitu pasien tidak bekerja sebanyak 628 pasien (44,7%). Berdasarkan kategori obat, pasien terbanyak adalah kategori 1 sebanyak 1372 pasien (87,1%).
2. Dari 1576 pasien tersebut, terdapat 1299 pasien (82,7%) yang patuh dalam mengambil obat dan 277 (17,3%) pasien yang tidak patuh dalam mengambil obat di RSUD "X" Jakarta Timur.
3. Adanya hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan pasien terhadap tingkat kepatuhan dalam pengambilan obat TBC, dibuktikan pada analisa bivariat dengan uji chi- square terdapat nilai P value 22,426 dengan sig. 0,008 < 0,050

dan nilai contingency coefficient 0,118.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terdapat kepatuhan pasien dalam pengambilan obat tuberkulosis di RSUD "X" Jakarta Timur periode 1 Januari 2021 - 31 Desember 2023, namun ada beberapa saran yang diberikan peneliti sebagai berikut:

1. Agar pihak rumah sakit/tenaga kesehatan ikut mengontrol pasien agar tetap melakukan pengambilan obat sampai tahap akhir tepat waktu dan mengingatkan untuk meminum obat secara teratur guna meminimalisir pasien terjangkit *mycobacterium tuberculosis*.

Perlu adanya konseling dari apoteker kepada keluarga pasien dan pasien dalam pemberian informasi obat yaitu cara minum obat, efek samping serta kontraindikasi dari obat OAT-KDT.

Agar terciptanya edukasi yang efektif dan bermanfaat untuk pasien dalam tingkat kepatuhan pengambilan obat maupun kepatuhan minum obat, sehingga dapat mengurangi resiko gagal pengobatan dan mengurangi resiko potensi menularkan kepada keluarga, tetangga maupun orang

- lain.
2. Sangat penting bagi pasien positif TBC untuk patuh dalam melakukan pengambilan obat tuberkulosis secara teratur agar dapat cepat sembuh dan tidak menularkan penyakit TBC pada anggota keluarga lainnya ataupun orang lain disekitarnya.
 3. Untuk peneliti selanjutnya jika berminat untuk meneliti dengan topik yang sama diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya agar dapat membantu mengingatkan para pasien agar patuh dalam pengambilan obat tuberkulosis.
- Daftar Pustaka**
1. Erawatyningsih, E. Dan Purwanta. H.S. Tahun 2009. Faktor yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan Berobat pada Tuberkulosis. Berita Kedokteran Masyarakat, 25 (3).Hal. 117.
 2. Indriyani Suryani, Nurhayati., 2021. Indonesain Jurnal of Nursing Sciences and Practices, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhamadiyah Jakarta, Jakarta
 3. Kementerian Kesehatan RI, 2016. Petunjuk Teknis Manajemen Dan Tatalaksana TBC Pada Anak. Jakarta.
 4. Konde, C.P, Asrifuddin, A, dan Langi, F. Tahun 2020. Hubungan antara Umur, Status Gizi dan Kepadatan Hubungan dengan Tuberkulosis Paru di Puskesmas Tuminting Kota Manado. Keshatan Masyarakat, 9 (1).
 5. Maulidya, Y.N. Redjeki, E.S. dan Fannani E. Tahun 2017. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis Paru pada Pasien Pasca Pengobatan di Puskesmas Dinoyo Kota Malang. Preventia : Journal of Public Health, 2 (1) Hal 44.
 6. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3, Tahun 2020. Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit.
 7. Peraturan Menteri Kesehatan, Nomor 67. Tahun 2016. Tentang Penanggulangan Tuberkulosis.
 8. Peraturan Pemerintah, Nomor 47, Tahun 2021. Tentang Penyelenggara Bidang Perumahsakitan.
 9. Peraturan Presiden Republik Indonesia, Nomor 67. Tahun 2021. Tentang Penanggulangan Tuberkulosis
 10. R a h m a w a t i, Azalia Abidin. Tahun 2022. Tingkat Kepatuhan

- | | |
|--|---|
| <p>Pasien dalam Pengambilan Obat Tuberkulosis di Rumah Sakit Islam Pondok Kopi Periode 1 Januari 2019 – 31 Desember 2021.</p> <p>11. Sunarni, dan Kurniawaty, Tahun 2022. Hubungan Karakteristik Pasien TB Paru dengan Kejadian Tuberkulosis, 7 (2).</p> | <p>12. Undang – Undang Republik Indonesia, Nomor 17. Tahun 2023. Tentang Kesehatan.</p> <p>13. World Health Organization. Tahun 2024. Global Tuberculosis Report.</p> |
|--|---|